

METODE PENGAJARAN TAHFIDZ DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI YAYASAN ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA

Arlina¹, Ayu Lestari², Aliyah Putri³, Ardiansyah Rambe⁴, Jamilah⁵
UIN Sumatera Utara Medan¹²³⁴⁵

***ABSTRACT:** This research aims to analyze the methods used in memorizing the Qur'an at the MTs level at the Islamic Centre Foundation of North Sumatra. The focus of this study is on two things, which are the methods used in the memorization process and the process in the implementation of Qur'an memorization learning at the Islamic Centre Foundation of North Sumatra. This study used a method of curiative approach and data collection techniques obtained directly from the source directly through observation and interviews from one of the educators at the Islamic Centre Foundation of North Sumatra at the MTs level. The research results explain that the Islamic Centre Foundation of North Sumatra has two focuses: the focus of MHQ (Madrasah Hifzil Qur'an) and the focus of memorization and school, in memorizing educators at the Islamic Centre Foundation using various methods, one of which is the takrir method, the purpose of improving haphalaHe also encouraged the student against the past verse and the past letter to get stronger and stick to his head until he reached his memorized target*

***Keywords:** Al-Qur'an , Method, MTs*

I. PENDAHULUAN

Menghafal alQuran merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan al-Quran dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Quran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan (Masduki, 2018) Sebuah metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hifzhulQur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an (Najib, 2018) Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah atau mustahil dan merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya, Allah telah memberikan keringanan atau kemudahan untuk menghafalnya.(Meirani, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, 2020).

Menghafal Alquran juga merupakan sarana mengasah otak, mempertajam daya ingat, sekaligus antitesis terhadap kejenuhan membaca Alquran (bin-nadzar). Orang yang menghafal Alquran tidak akan merasa jemu membaca Alquran, memuraja'ahnya sampai kerongkongan kering, suara serak, dan terkadang hingga mulut berbusa.(Arini & Widawarsih, 2022). Seorang penghafal al-Qur'an harus beriman dan bertakwa kepada Allah Swt melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya. Jika seorang penghafal al-Qur'an tidak beriman dan bertakwa kepada

Allah Swt, maka kesulitan-kesulitan dalam menghafal kalamullah ini akan selalu menghadangnya. Hatinya akan gelap dan keruh, serta hanya memikirkan duniawi tanpa memikirkan hubungan interaksi dengan Allah Swt(Oktapiani, 2020).

Banyak lembaga-lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal yang saat ini mencetak generasi-generasi penghafal Alqur'an, tentunya setiap lembaga tersebut mempunyai metode masing-masing dalam mencapai target. Penggunaan berbagai metode merupakan upaya dalam menyeimbangi kemampuan setiap individu yang berbeda dalam mencapai tujuan keberhasilan dari program tahfidz. Maka dari itu dalam pendidikan baik di berbagai disiplin ilmu terutama Al-Quran itu sendiri, guru dan murid harus saling bekerja sama, terutama ketika mempelajari Al-Quran, ruhaniyyah ustadz-ustadzah dan santri sangatlah diharapkan bisa bersambung supaya proses hafalan bisa berjalan dengan lancar dan baik, dan yang paling terpenting semakin nyaman karena santri merasa adanya kedekatan hati dengan gurunya.(Nadaa, 2022)

Dari penjelasan berbagai teori diatas memberikan penegasan bahwa banyak sekolah formal maupun nonformal saat sekarang ini membuat program tahfidz yang banyak menghasilkan generasi-generasi penghafal Alqur'an, setiap lembaga formal dan nonformal memiliki metode dalam menjalankan program tahfidz untuk mencapai target hafalannya. Seperti observasi yang dilaksanakan di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara pada tanggal 17 Desember 2022, terlihat keunikan dari program tahfidz yang ada di yayasan tersebut yaitu penggunaan berbagai metode dalam mencapai target hafalannya yang salah satunya merupakan metode takrir. Para pendidik program tahfidz di yayasan tersebut berupaya agar peserta didiknya mencapai target hafalannya dengan berbagai metode yang diantara metode takrir. Beranjak dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai penggunaan metode takrir di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara terkhusus pada jenjang MTs.

II. METODE PENELITIAN

Jika dilihat dari sudut pelaksanaannya, penelitian ini merupakan penelitian field research (pengkajian lapangan) yang dilaksanakan secara langsung di Yayasan Islamic Center Sumatera Utara pada tanggal 17 Desember 2022. Field research adalah penelitian yang objeknya berdasarkan kenyataan sekitar berdasarkan data-data yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan & Biklen, S 1992). Dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya (Ghony & Fauzan: 2012). Pada penelitian kualitatif analisis dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir, bertujuan memperoleh pemahaman serta gambaran nyata yang kompleks. Oleh sebab itu, peneliti harus turun langsung ke lapangan dalam kegiatan penelitian tersebut, karena hasil dari penelitian ini membutuhkan analisis langsung dari peneliti. Untuk memudahkan data

agar mudah dipahami, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman 1992). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya berdasarkan observasi lapangan, wawancara dan catatan lapangan. Analisis data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari salah satu pendidik di Yayasan Islamic Center Sumatera Utara oleh Bapak Taufiq Fadhli.

III. KAJIAN TEORI

Menghafal al-Qur'an adalah salah bentuk upaya seorang hamba untuk dapat meraih cinta dari Allah Swt. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan perhatian yang besar dan metode yang tepat agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai yang telah ditentukan (Susanti, 2020). Sedangkan menurut Surakhmad Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk dapat sampai kepada tujuan yang ingin dicapai, pada dasarnya dengan menggunakan metode maka tujuan pembelajaran akan semakin mudah dan para peserta didik juga dapat memahami tentang pelajaran yang diajarkan oleh guru. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Metode menghafal al-Qur'an yang telah ditemukan oleh para pakar sudah sangat banyak, maka hendaknya pelaksanaan tahfiz harus memperhatikan teori yang sudah ada. Adapun macam-macam dari metode dalam menghafal al-Qur'an antara lain ialah :

1. Metode *Juz'i*.

Metode *Juz'i* adalah metode dengan cara membagi ayat-ayat yang ingin dihafal menjadi lima baris, atau tujuh, atau sepuluh baris, atau satu halaman dan seterusnya untuk dihafalkan. Cara menerapkan metode ini ialah para santriwan-santriwati membaca berulang-ulang tiga sampai lima baris ayat yang dihafalkan, kemudian ketika dapat setengah atau satu lembar maka segera di setorkan dengan ustadzah. (Suryono et al., 2017)

Metode *juz'i* di perkenalkan oleh Abdurrah Nawabuddin. Menurut Abdurrah Nawabuddin metode *Juz'i* adalah metode yang sangat tepat dan relevan digunakan untuk memudahkan dalam menghafal al-Qur'an secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian da menghubungkannya antar bagian yang satu dengan yang lainnya dalam satu kesatuan materi yang akan dihafal. Adapun kelebihan dari metode ini antara lain ialah :

metode ini lebih utama dan lebih cocok digunakan untuk anak-anak yang kurang berpegalaman dalam menghafal al-Qur'an, lebih baik digunakan untuk menghafal ayat-ayat yang mirip baik dalam struktur maupun kata-kata yang mirip seperti pada surah Ar-Rahman. Di samping itu, dalam metode ini juga memiliki kekurangan antara lain ialah : Siswa akan menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Maka untuk menanggulangi hal ini dapat dilakukan dengan cara banyak membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan siswa akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya akan lenyap.(Hidayah, 2021)

2. Metode (*Thariqah*) Kitabah.

Metode kitabah adalah metode menghafal dengan cara menulis terlebih dahulu ayat yang hendak dihafalkannya. Sebelum menghafal ayat yang ingin dihafal penghafal terlebih dahulu menulis ayat yang ingin dihafalkannya di atas kertas. Dengan begitu maka akan dapat mempengaruhi daya ingatannya ketika ingin menghafal ayat tersebut. (Arini & Widawarsih, 2022)

3. Metode Takrir.

Metode takrir adalah metode mengulang-ulang hafalan. Dalam metode ini para penghafal harus memanfaatkan efesiensi waktu guna dalam pengulangan harus memiliki target waktu pengulangan untuk selanjutnya. Artinya semakin banyak yang dihafal maka semakin bayak juga untuk di ulang. Misalnya dalam seminggu bisa mengulang dua kali atau lebih. (Wandini, rizky. et al, 2020)

Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah dihafalkan teta terjaga/ terpelihara. Misalnya di pagi hari mereka menambah hafalan baru dan kemudian di sore hari mereka bisa menakrir hafalan yang telaah mereka hafal atau mengulang hafalan yang lama. (Hidayah, 2021) .Adapun tahapan dalam penerapan metode takrir ini ialah :

1. Membaca satu ayat terlebih dahulu, lalu hafalkan satu ayat tersebut.
2. Ulangi sampai beberapa kali satu ayat tersebut sampai benar-benar hafal dan lancar.
3. Jika sudah benar-benar hafal ayat yang pertama, maka lanjut ke ayat yang kedua.
4. Baca dan hafalkan lagi ayat yang kedua tersebut sampai benar-bar lancar.
5. Jika sudah lancar maka ulangi ayat yang pertama dan kedua sebelumnya.
6. Lanjutkan ke ayat yang ketiga, baca berulang-ulang dan hafalkan sampai benar-benar lancar.
7. Begitu seterusnya untuk ayat yang menjadi target untuk dihafalkan.
8. Misalkan setiap hari targt hafalan satu halaman, maka ulangi terus sampai benar-benar hafal dan lancar.
9. Melakukan *tasmi*' (perdengarkan) kepada teman yang sama-sama menghafal agar jika ada kesalahan dapat diketahui.

10. Latihan hafalan dengan mengulangnya di waktu shalat.
11. Setoran kepada pengampu al-Qur'an hafalan yang sudah dihafalkan.
12. Orangtua diharuskan melatih hafalan anak dengan mendengarkan anak menghafal.

Dalam pelaksanaan metode berulang ini orang tua harus mengetahui faktor penghambat yang bisa terjadi ketika anak memutuskan diri untuk menghafal al-Qur'an. Sa'adullah Menjelaskan ada 3 faktor yang bisa menjadi penghambat sang anak dalam menghafal al-Qur'an yang antara lain adalah : 1) kesehatan fisik maupun psikis anak harus terjaga. Hal ini bisa diantisipasi dengan cara sering mengajak anak untuk shalat 5 waktu dalam sehari dengan tepat waktu, melakukan olahraga setelah selesai shalat shubuh, menjaga anak agar tidak kurang tidur serta rutin untuk mengecek kesehatannya ke dokter. 2) Aspek psikologis. Orang tua dalam hal ini dituntut harus memperhatikan psikologis anaknya baik sikap yang dimiliki anaknya seperti pesimis, mudah lelah, putus asa, tidak percaya diri dan lain sebagainya. 3) Motivasi. Ketika anak sedang merasa *down* atau putus asa, maka di situlah peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan. Mereka harus biisa memberikan dorongan semangat agar anak bisa kembali bangkit dan mau menghafal al-Qur'an kembali.

4. Metode (Thariqah) Jama'.

Metode jama' adalah metode menghafal Alquran yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) dan dipimpin oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukannya berulang ulang hingga hafal. Metode (*thariqah*) jama' ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang telah dihafal dibaca secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan murid menirukan secara bersama. Kemudian instruktur membimbing dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid mengikutinya. Setelah ayat itu telah dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian selanjutnya sehingga ayat-ayat tersebut dapat dihafalkannya secara sempurna tanpa terjadi kesalahan. Setelah semua murid dapat menghafalkannya dengan baik, maka meneruskan ayat selanjutnya dengan menggunakan cara yang sama. (Febriyana, 2015)

5. Metode (Thariqah) Sima'i.

Metode sima'i adalah metode menghafal Alquran dengan cara mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra, atau anak yang belum bisa baca tulis Alquran, serta bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan kuat. Metode sima'i dapat dilakukan dengan dua cara: Mendengarkan ayat Alquran dari pembimbing, pembimbing terlebih dahulu membacakan ayatnya, baru kemudian diikuti oleh para santri hingga hafal dan beralih ke ayat berikutnya; Merekam terlebih dahulu

ayat yang akan dihafalkan, kemudian didengarkan berulang kali sembari memperhatikan bunyi ayat tersebut hingga berkali-kali sampai akhirnya hafal, setelah hafal baru kemudian berpindah ke ayat selanjutnya.

Menurut Muhammad Mahfudz bin Muhammad Ayyub Al-Hafidz metode ini sangat tepat untuk diterapkan pada anak usia dini dengan cara memperdengarkan kepada mereka rekaman dari satu ayat atau surat yang mau dihafal. Dan mereka juga bisa memilih bacaan dari Syaikh-syaikh yang kualitas bacaannya bagus seperti Syaikh Misyari Rasyid Al-Fasih, Syaikh Ayyub, Syaikh Ali Al-Hudzaifi dan lain sebagainya. (MZ, 2021)

6. Metode Talaqqi.

Metode talaqqi ialah metode dengan menggunakan bimbingan bacaan antara pengajar dan peserta secara berhadapan dengan melibatkan indera utama yaitu mendengar dan melihat. Tujuannya untuk mengecek kemampuan siswa secara spontan dalam mengaplikasikan materi-materi secara praktis tanpa latihan dahulu. (Mubarakah, 2019)

Adapun keunggulan dan kelemahan metode Talaqqi ialah :

a. Keunggulan Metode Talaqqi

- 1) Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
- 2) Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak.
- 3) Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membunyikan huruf.
- 4) Anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan makhārij al- urūf karena berhadapan secara langsung.
- 5) Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) orang anak dalam metode talaqqi sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.

b. Kelemahan Metode Talaqqi

- 1) Metode talaqqi tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang siswanya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.
- 2) Pendidik akan menguji hafalan masing-masing anak secara sendiri-sendiri sehingga anak yang belum mendapat giliran akan merasa bosan menunggu.
- 3) Perbandingan pendidik dan anak yaitu 1 (satu) orang pendidik berbanding (lima) orang anak, sehingga jika siswanya banyak, pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan dalam perekrutan guru tahfiz Qur'an yang masih sangat terbatas.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yayasan Islamic Centre adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan agama khususnya di bidang *tahfidz al-qur'an*. Lembaga itu selalu memberikan pembelajaran yang terbaik bagi para peserta didiknya sehingga tak jarang para alumni yang telah lulus dapat melanjutkan studinya bahkan hingga keluar negeri. Yayasan Islamic Centre sebelum melakukan pembelajaran pasti memperhatikan strategi dan metode apa yang sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mencapai target pembelajaran yang diharapkan oleh guru pengajar. Hal ini sebagaimana yang diucapkan oleh salah satu narasumber kami yakni Bapak Taufiq Fadhli (Pengajar Tahfiz kels VIII). Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara merupakan salah satu pesantren Tahfiz tertua di Sumatera Utara. Pesantren ini juga menawarkan berbagai macam program bagi santri-santrinya, sebagai sarana dalam mencapai cita-citanya pada masa mendatang, antara lain adalah MTzQ, MTs TQ, MA TQ, dan seluruh santri dibebankan biaya pendidikan. Kurikulum Tahfiz yang bersifat wajib dalam pesantren ini dibagi menjadi 2, yaitu MTzQ, yaitu suatu program yang khusus untuk menghafal Alquran dengan limit waktu 3 tahun wajib khatam 30 juz, dan Tahfiz Alquran + pendidikan formal (MA TQ dan MTs TQ), yaitu program Tahfiz Alquran ditambah dengan pelajaran pendidikan formal, baik di Tsanawiyah maupun di Madrasah Aliyah dengan limit waktu 3 tahun wajib khatam 15 juz. Bagi santri yang berhasil mengujikan hafalanya dengan kelipatan lima, maka akan memperoleh syahadah, seperti syahadah 5 juz, 10 juz, 15 juz sampai syahadah 30 juz (Daulay et al., 2021).

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan di yayasan Islamic Centre ialah Yayasan tersebut memang bergerak terutama dibidang Tahfidz atau hafalan. Jadi, para santriwan-santriwati di sana, mereka di sedikan dua pilihan yakni :

1. fokus MHQ (Madrasah Hifzhil Qur'an), yakni santriwan/santriwati tidak lagi dibebankan untuk bersekolah hanya fokus menghafal dan menyeter hafalannya. Untuk tambahan pembelajaran di bidang lain seperti ilmu agama dapat dilaksanakan di sore hari dan malam hari. Fokus ini menuntut santri untuk bisa menyeter hafalannya minimal 1 halaman/hari sehingga jika dihitung dalam sebulan mereka aka dapat menghafal 1 juz.

2. Fokus Menghafal dan Sekolah. Di samping fokus menghafal, di Yayasan Islamic Centre juga meyediakan santriwan/santriwati agar dapat bersekolah. Sehingga waktu menghafal mereka jauh berbanding dengan fokus MHQ. Pada fokus ini santriwan/santriwati tidak dituntut untuk bisa hafal 1 halaman/hari akan tetapi minimal setengah halaman/ hari. Adapun konsekuensi yang didapat jika mereka tidak bisa menyeter hafalannya ialah mereka akan diberi hukuman seperti mengutip sampah, menghafal di depan umum, meminta tanda tangan guru, berdiri di lapangan dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar dapat meninggalkan kesan jera terhadap santriwan/santriwati untuk dapat menyeterkan hafalan tepat pada waktunya.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan Bapak Taufiq Fadhli dapat diketahui bahwasanya para santriwan/santriwati yang khusus MHQ wajib menyeterkan

hafalannya di pagi hari dan sore hari. Begitupun dengan santriwan/santriwati yang sekolah. Mereka juga harus menyetorkan hafalannya di pagi hari dan sore hari, letak perbedaan di antara keduanya ialah pada batas minimal hafalan. Jika pada khusus MHQ harus 1 lembar/hari maka pada mereka santriwan/santriwati yang sekolah harus hafal setengah lembar/hari. Selain itu berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan bapak Taufiq Fadhli, di yayasan Islamic centre juga menyediakan kelas tahsin bagi mereka yang belum fasih dalam membaca al-Qur'an. Jadi bagi para santri yang sekolah wajib ikut kelas tahsin selama 3 bulan sehingga ketika sudah selesai barulah mereka bisa ikut di kelas hafalan. Akan tetapi kelas tahsin tidak berlaku pada santri MHQ. Para santri khusus MHQ mereka diberi syarat agar bisa hafal minimal 2 juz al-qur'an sehingga bisa masuk ke dalam kelas MHQ (kelas langsung menghafal). Untuk kegiatan di malam hari menurut pemaparan bapak Taufiq di yayasan Islamic Centre juga menyajikan kajian-kajian ilmu seperti fiqih, sirah nabawiyah, kelas tahsin bersama dan masih banyak lagi. Adapun kegiatan sewaktu di kelas ialah para murid dipersilahkan untuk menyetorkan hafalannya. Berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan Bapak Taufiq Fadhli mengenai metode santriwan/santriwati dalam menghafal al-qur'an ialah kebanyakan dari mereka menggunakan metode takrir. Hal ini dapat dilihat dari santriwan/santriwati yang dituntut untuk selalu mengulang-ulang hafalannya sehingga dalam satu bulan, mereka insyaallah akan dapat menghafal 1 juz.

Dalam penerapannya, santriwan/santriwati biasanya menghafal di malam hari. Di malam hari mereka akan mencoba menghafal setelah selesai shalat maghrib di masjid. Masing-masing akan saling mentasmi'kan temannya agar untuk setoran esok hari mereka bisa lancar dalam menghafal. Setelah selesai shalat maghrib berjama'ah maka mereka akan mencoba menambah hafalan baru dan juga muraja'ah hafalan lama. Hemat Penulis, para santriwan/santriwati di yayasan Islamic Centre lebih identik menggunakan metode takrir dalam menghafal, karena di samping menghafal mereka juga sering mengulang-ulang hafalan. Hal ini sesuai sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Taufiq Fadhli, mereka diutamakan untuk bisa istiqamah dengan hafalannya. Bukan hanya sekedar menambah hafalan dan kemudian melupakan hafalan yang lama. Akan tetapi mereka juga diharapkan untuk mampu mengingat sehingga kelak bisa menjadi penghafal yang *mutqin*. Di samping itu, para santriwan/santriwati yang memang ingin mengejar target bahkan juga ada yang mau menghafal al-Qur'an di sela waktu tidurnya, yakni waktu shalat di sepertiga malam. Hal ini justru mampu meningkatkan daya ingat mereka dan momen tersebut adalah momen yang sangat indah untuk bisa dekat dengan Allah Swt.

“Dengan menggunakan metode ini kami harapkan para santriwan/santriwati dapat menghafal dengan baik, tak hanya sekedar hafal melainkan dapat mengingat baik letak ayatnya maupun nomor ayatnya. Selain itu, di sini kami juga membuat MTQ tahfiz antar kelas, misalnya dalam kelas itu mereka sudah hafal 2 juz, maka yang akan kami tanyakan seputar juz dua. Hal ini bertujuan agar memotivasi mereka dan menambah semangat mereka agar mau menghafal” (Wawancara bersama Bapak Taufiq Fadhli)

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan metode Takrir (Pengulangan) ini sangatlah bagus bagi santriwan/santriwati dan juga banyak manfaatnya, karena tujuan dari metode ini ialah agar hafalan siswa terhadap ayat yang telah berlalu dan surat yang telah berlalu semakin kuat dan menempel di kepalanya. Namun di sini Peran guru apalagi guru tahfizh juga sangat penting sekali dalam menumbuhkan kemampuan hafalan santriwan santriatinya. Salah satu hal yang membuat mereka giat dan semangat dalam menghafal adalah adanya guru yang menyimak hafalan mereka. Maka dari itu guru juga harus dapat mendorong, membimbing dan memotivasi mereka agar mereka tidak cepat bosan dan putus asa.

V. SIMPULAN

Menurut data dari hasil analisis penelitian diatas tentang “METODE PENGAJARAN TAHFIDZ DALAM MENGHAPAL AL-QUR’AN DI YAYASAN ISLMIC CENTER SUMATERA UTARA” dapat disimpulkan ada 6 macam metode dalam menghafal Al-Qur’an. Diantaranya: 1. Metode Juz’I 2. Metode Thariqah Kitabah 3. Metode Takrir 4. Metode Thariqah Jama’ 5. Metode Thariqah Sima’I 6. Metode Talaqqi. Salah satu diantara keenam metode tersebut ada metode takrir yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur’an di Yayasan Islamic Center Sumatera Utara. Penerapan metode takriri di Islamic Center sudah sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode tersebut. Metode ini dianggap baik untuk diterapkan karena dapat membantu peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an sehingga dapat mencapai target. Tujuan dari metode takriri yang diterapkan oleh Islamic Center bertujuan untuk menguatkan hapalan peserta didik serta mengingat letak ayat dan nomor ayatnya. Yayasan Islamic Center Sumatera Utara juga membuat MTQ Tahfidz antar kelas guna memotivasi dan menambah semangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arini, J., & Widawarsih, W. W. (2022). Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 170–190. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4578>
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative Research For Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Daulay, H. P., Asari, H., & Rangkuti, F. R. (2021). Tahfiz Al-Qur ’ an Dalam Kurikulum Pesantren Tahfiz Alquran Nur Aisyah Dan Pesantren Modern Tahfizil Quran Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 20–32. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4554>
- Febriyana, L. (2015). Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Santri Putri Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. In *Skripsi*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5140/1/11110107.pdf>

- Hidayah, N. (2021). Penerapan Metode Juz'I Hafalan Al-Quran Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Abdurrah Pekanbaru [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasm Riau]. In *Skripsi* (Vol. 4, Issue 1). <http://etheses.uin-malang.ac.id/5590/1/14750005.pdf>
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.19109/medinate.v14i1.2362>
- Meirani, Ngadri Yusro, Syaiful Bahri, A. (2020). Strategi peningkatan minat menghafal al quran santri di pondok pesantren arrahmah curup b. *Didaktika: JURNAL PENDIDIKAN*, 14(1), 1–17.
- Milles dan Huberman . *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubarakah, S. (2019). Strategi Tahfidz Al-Qur'an Mu'allimin Dan Mu'allimat Nahdlatul Wathan. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 4(1), 4.
- MZ, C. (2021). *METODE DENGAN MENDENGARKAN MURATTAL (SIMA'I) DALAM PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI*. Universtas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nadaa, F. Q. (2022). Metode Mudarasa sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 316–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.248>
- Najib, M. (2018). Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3), 333–342. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.727>
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>
- Suryono, S., Anshori, A., & Muthoifin, M. (2017). Metode Pembelajaran Tahfız Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Tahfız Nurul Iman Karanganyar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(02), 29–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i02.5295>
- Susanti, S. (2020). *Penggunaan Metode Takriri Dalam*. Univrsitas Islam Negeri Sulthanthaha Saifuddin Jambi.
- Wandini, rizky. Damanik, Emeliya. Daulay, Sholihatul. Iskandar, W. (2020). Implementasi Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an Jenjang Anak Usia Dasar Di Islamic Center Medan. *Ar-Rlayah: Jrnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 67. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD>